

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Hakikat Belajar

1. Definisi Belajar

Kegiatan belajar dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sebagai proses seorang individu sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan, dalam proses belajar tersebut, seseorang akan mengalami proses perubahan tingkah laku dalam dirinya sebagai hasil dari belajar yang telah dialaminya selama mengikuti pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Hanafy (2014, hlm. 66) bahwa “Belajar merupakan aktivitas, baik fisik maupun psikis yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan sesuatu yang bersifat sementara”. Selain itu, Susanto (2013, hlm. 4) mendefinisikan “Belajar sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan yang baru, sehingga mengalami perubahan tingkah laku yang relatif tetap baik dalam berfikir maupun bertindak”. Sedangkan Murfiah (2017, hlm. 1) mengemukakan pendapatnya mengenai belajar sebagai berikut:

Belajar merupakan kata yang sangat berarti dalam perkembangan hidup seorang manusia. Belajar adalah kunci yang mengantarkan manusia menjadi manusia yang berkualitas, manusia dapat memainkan peran kemanusiaannya dengan berhasil. Melalui proses belajar inilah manusia dapat membangun peradaban yang tinggi. Tanpa belajar, manusia akan hilang arti penting kemanusiaannya.

Adapun penjelasan mengenai belajar menurut Sardiman (2011, hlm.22) yang mengatakan “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori”. Sedangkan menurut Oemar (2015, hlm. 36) Belajar merupakan suatu proses atau suatu kegiatan, belajar bukan suatu hasil maupun tujuan. Belajar dalam hal ini bukan hanya mengingat, namun maknanya lebih luas daripada itu,

yakni belajar itu adalah mengalami dan hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan perilaku.

Berdasarkan uraian menurut beberapa ahli di atas mengenai definisi belajar, maka peneliti dapat menyimpulkan arti dari belajar itu sendiri yakni sebagai aktivitas atau kegiatan seorang individu yang didalamnya terdapat interaksi individu itu sendiri dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan dalam aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap spiritual dan sikap sosial, psikomotor (keterampilan). Belajar juga dapat dikatakan sebagai proses seseorang dalam keadaan sadar untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pemahaman, sehingga tingkah laku yang berubah terjadi dalam dirinya sebagai hasil dari proses belajar tersebut. Kegiatan belajar dapat dikatakan baik apabila proses didalamnya dapat membangkitkan aktivitas dan meningkatkan kreativitas serta kegiatan belajar yang efektif. Namun sesungguhnya makna dari belajar itu lebih luas, yakni dapat mengalami dan belajar bukan hanya mengenai hasil melainkan terjadi perubahan tingkah laku, sehingga belajar sebagai kunci agar manusia menjadi manusia yang sesungguhnya.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) merupakan inti dari kegiatan pendidikan yang didalam prosesnya melibatkan adanya interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik. Keduanya saling berinteraksi dalam proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi belajar.

2. Prinsip-Prinsip Belajar

Prinsip-prinsip dalam belajar berguna untuk mengembangkan sikap yang diperlukan dalam menunjang peningkatan prestasi belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan Sardiman (2011, hlm. 24) terdapat prinsip-prinsip yang harus diketahui dalam belajar, yaitu sebagai berikut:

- a. Belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusia dan perilakunya. Setiap individu pada hakikatnya memiliki kelebihan sesuai potensinya masing-masing yang tidak dimiliki orang lain, dan perilaku merupakan hasil dari proses belajar yang telah dilakukan individu sebelumnya karena belajar bertujuan untuk mengubah tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar itu sendiri.

- b. Belajar memerlukan proses dan tahapan serta kematangan diri pada siswa.
- c. Proses belajar pada hakikatnya memerlukan proses yang sesuai dengan tahapan dan kematangan seorang individu. seseorang dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangan atau kematangannya.
- d. Belajar tentunya akan lebih efektif apabila didorong dengan motivasi. Dalam proses belajar seseorang tentunya diperlukan motivasi, baik motivasi yang berasal dari dalam individu itu sendiri (internal) maupun motivasi yang didorong atau didapat dari orang lain (eksternal) seperti dorongan dari orang tua, keluarga, guru, teman, dan sebagainya. Dorongan tersebut dapat membantu seorang individu dalam proses belajarnya.
- e. Belajar merupakan proses percobaan atau pembiasaan. Seperti biasanya yang namanya percobaan ada gagal dan berhasil, apabila seorang individu tekun dalam belajar akan belajar terus menerus berulang-ulang sehingga menjadi pembiasaan sesuai dengan prinsip belajar bahwa belajar itu bersifat kontinyu atau terus menerus dalam arti harus berkelanjutan, dan belajar itu pada hakikatnya hampir tidak ada puncaknya atau belajar tidak akan berhenti sepanjang hayat.
- f. Kemampuan belajar peserta didik harus diperhitungkan. Dalam rangka menentukan isi dari pembelajarana, pada proses belajar mengajar, hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah memperhitungkan potensi atau kemampuan belajar peserta didik yang harus disesuaikan dengan isi pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- g. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif dalam membina sikap, keterampilan, berfikir kritis dan sebagainya. Seperti halnya dalam pembelajaran tematik yang disesuaikan dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman langsung dan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna atau berkesan bagi peserta didik. Melalui pembelajaran dengan praktik atau peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, maka hal tersebut dapat melatih sikap, keterampilan dan sebagainya.
- h. Perkembangan pengalaman peserta didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajarnya. Dalam proses belajar, seorang individu

mendapatkan pengalaman dengan sendirinya, semakin banyak dan berkembangnya pengalaman yang peserta didik itu alami dan ia dapatkan, maka akan mempengaruhi pula kemampuan belajar peserta didik tersebut.

- i. Bahan pembelajaran yang bermakna lebih menarik serta mudah untuk dipelajari. Bahan pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran tentunya disesuaikan dengan materi yang berkaitan.
- j. Belajar dapat diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga peserta didik dapat melakukan dialog sendiri atau mengalami sendiri.

Selain itu, belajar sebagai kegiatan yang berurutan (sistematis) dan terus menerus (kontinyu) tentunya terdapat prinsip-prinsip dasar seperti yang dikemukakan oleh Suhana (2014, hlm. 16) yaitu:

- a. Belajar berlangsung seumur hidup. Sesuai dengan hadist mengenai menuntut ilmu yakni *Utlubul 'ilmu minalmahdi ilalahdi* yang artinya "Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat". Hal ini berarti setiap manusia perlu belajar dan mencari ilmu terus menerus atau bersifat kontinyu sepanjang hayat.
- b. Proses belajar adalah kompleks . Kompleksitas dalam proses belajar dapat dilihat dari dua subjek, yaitu peserta didik dan guru.
- c. Belajar berlangsung mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks. Proses belajar dapat diawali dengan cara yang sederhana, seperti dengan mengamati, bertanya, mencoba dan sebagainya menuju proses belajar yang kompleks atau luas.
- d. Belajar berlangsung dimulai dari sesuatu yang bersifat faktual menuju yang konseptual.
- e. Belajar mulai dari fase yang kongkret menuju fase abstrak. Dalam proses belajar tentunya dimulai dari sesuatu yang kongkret atau nyata, seperti proses pembelajaran pada kelas rendah yang tentunya pembelajaran yang diikuti bersifat nyata atau dapat dilihat, diraba dan sebagainya. Selanjutnya belajar menuju pada proses yang bersifat abstrak.
- f. Belajar sebagai bagian dari perkembangan. Proses belajar pada hakikatnya sesuai dengan tingkatan atau usia, bahkan perempuan dan laki-laki dapat berbeda dalam proses belajarnya.

- g. Belajar mencakup seluruh aspek kehidupan yang penuh dengan makna. Proses belajar mencakup aspek pengetahuan, sikap (sosial dan spiritual) dan keterampilan. Seperti halnya seseorang yang belajar dan mendapat pengalaman dari kehidupannya sehari-hari.
- h. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu. Proses belajar dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun, setiap individu akan mengalami proses pembelajaran dimanapun ia berada.
- i. Belajar berlangsung dengan guru maupun tanpa guru. Seorang individu dapat melakukan proses belajar didampingi guru ataupun tanpa guru. Seperti contoh di sekolah, peserta didik dapat belajar didampingi oleh guru, sedangkan di rumah, mereka dapat belajar dengan didampingi oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya, termasuk dalam lingkungan masyarakat, mereka dapat belajar dengan teman sebaya, dan orang lain yang ada di sekitarnya yang tentunya aktivitas belajar yang positif. Bahkan, seorang individu dapat belajar suatu hal dengan sendirinya atau belajar tanpa seorang guru.
- j. Belajar yang berencana. Dalam pelaksanaan proses belajar tentunya diperlukan untuk membuat rencana agar proses belajar dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sehingga tujuan belajar sesuai dan dapat tercapai.
- k. Dalam proses belajar tentunya terdapat hambatan-hambatan yang dipengaruhi oleh lingkungan internal. Pada prinsip ini belajar dapat terjadi hambatan dari lingkungan internal. Seperti contoh hambatan yang disebabkan oleh individu itu sendiri. Contohnya hambatan dalam aspek fisik maupun psikologis yang ada pada dirinya.
- l. Kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain. Dalam proses belajar, seorang individu membutuhkan bimbingan dari orang lain, contohnya peserta didik yang dibimbing oleh guru di sekolah.
Terdapat beberapa teori mengenai prinsip-prinsip belajar yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, tentunya memiliki persamaan maupun perbedaan satu sama lain. Berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa prinsip belajar yang dapat dijadikan dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi peserta didik maupun bagi guru.

Adapun prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Dimiyati & Mudjiono (2006, hlm.42) yaitu sebagai berikut:

a. Perhatian dan Motivasi

Perhatian berperan penting dalam aktivitas belajar peserta didik. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila pelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhannya. Apabila pelajaran itu dirasakan sebagai suatu kebutuhan, maka diperlukan belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupannya sehari-hari, hal tersebut akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya. Jika perhatian yang alami ini tidak timbul pada dirinya, maka perlu dibangkitkan perhatiannya. Selain perhatian, motivasi juga berperan penting dalam proses belajar. Motivasi sebagai sesuatu yang menggerakkan dan mengarahkan untuk seseorang melakukan aktivitas. Peserta didik yang memiliki perhatian dan minat terhadap suatu mata pelajaran tentunya akan cenderung tertarik untuk mempelajarinya.

b. Keaktifan

Dalam kegiatan belajar, peserta didik tentunya selalu menampilkan keaktifannya. Bentuk dari keaktifan tersebut beraneka ragam. Mulai dari aktivitas fisik yang dapat diamati berupa membaca, menghitung, menulis dan berlatih keterampilan lainnya. Adapun keaktifan psikologis yang sulit diamati seperti menggunakan khazanah pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan masalah (*problem solving*), membandingkan satu konsep dengan konsep lainnya, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lainnya.

c. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Dalam proses belajar, peserta didik tidak sekedar mengamati atau melihat secara langsung, namun ia juga harus menghayati, ikut aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

d. Pengulangan

Dengan mengadakan pengulangan dalam belajar maka daya yang terdapat pada diri manusia seperti daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal dan merasakan, maka daya-daya tersebut akan berkembang.

e. Tantangan

Dalam aktivitas belajar, peserta didik harus menghadapi tujuan yang hendak dicapai. Tantangan yang dihadapi peserta didik dalam belajar, membuat dirinya bergairah dalam mempelajarinya. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari konsep-konsep, prinsip-prinsip dapat membuat peserta didik berusaha menyelesaikannya sendiri. Apabila pembelajaran hanya diberikan oleh guru dengan kata lain peserta didik hanya menelan saja tanpa menjadikannya sebagai subjek pembelajaran, maka hal tersebut merupakan suatu hal yang kurang menarik bagi peserta didik dan ia tidak merasa mendapatkan tantangan.

f. Balikan dan Penguatan

Peserta didik akan belajar lebih semangat lagi apabila ia mengetahui bahwa dirinya mendapatkan hasil yang baik. Hal tersebut dapat memberikan balikan yang menyenangkan bagi peserta didik dan berpengaruh baik dalam proses belajar selanjutnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah diuraikan di atas mengenai prinsip-prinsip belajar menurut beberapa ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar sebagai sebuah proses yang berlangsung secara kontinyu atau terus menerus sepanjang hayat, belajar bersifat kompleks atau luas walaupun tentunya proses belajar dimulai dari hal sederhana, belajar dimulai dari sesuatu yang bersifat kongkret atau nyata menuju abstrak, seperti halnya pada peserta didik kelas rendah yang tentunya masih dalam tahapan berfikir kongkret sehingga setiap apa yang dipelajarinya bersifat nyata, kemudian menuju tahapan berfikir abstrak, hal tersebut merupakan bagian dari perkembangan pada seorang individu dalam proses belajar.

3. Aspek-Aspek dalam Belajar

Belajar sebagai proses perubahan tingkah laku dari pengalaman yang sudah dilakukan. Siregar & Hartini (2014, hlm. 4) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek dalam belajar. Aspek-aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan. Hal ini mengandung makna bahwa pengetahuan seseorang dapat bertambah setelah mengalami kegiatan belajar. Semakin banyak seseorang belajar, maka akan semakin bertambah pula pengetahuan yang dimiliki olehnya.
- b. Adanya kemampuan mengingat dan memprediksi. Hal ini mengandung arti bahwa setiap manusia memiliki daya untuk mengingat, dengan demikian seseorang yang belajar tentunya akan menggunakan kemampuannya untuk mengingat dan memprediksi sesuatu pada dalam pembelajaran yang dialaminya setelah belajar.
- c. Adanya penerapan pengetahuan. Hal ini mengandung makna bahwa apabila seseorang telah mengalami proses belajar, dari belum tahu menjadi tahu, maka akan menerapkan pengetahuan yang telah dirinya ketahui dari hasil belajar.
- d. Menyimpulkan makna. Ketika seorang individu telah belajar, maka akan mengetahui makna dari setiap proses belajar yang telah dilakukan.
- e. Menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas. Pengetahuan yang sudah kita dapatkan akan lebih bermakna jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Adanya perubahan sebagai pribadi. Ketika seorang individu sudah belajar dan berlatih akan ada perubahan yang menjadi pribadi yang lebih baik.

4. Ciri-ciri Belajar

Apabila seseorang telah memiliki kegiatan belajar pasti akan ada perubahan perilaku dalam dirinya. Perubahan tersebut dapat dilihat dari ciri-ciri belajar menurut Siregar & Hartini (2014, hlm. 5) yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya kemampuan baru untuk berubah, artinya setelah mengalami proses belajar mengajar, maka seseorang akan menggunakan kemampuannya untuk merubah perilakunya.
- b. Perubahan perilaku pada seseorang tidak berlangsung secara sesaat, melainkan perubahan perilaku yang dapat disimpan dan berlangsung secara menetap atau permanen.

- c. Perubahan ini tidak terjadi hanya begitu saja, melainkan harus disertai dengan usaha. Perubahan apat terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi individu itu sendiri dengan lingkungan di sekitarnya
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan. Perubahan yang terjadi pada seseorang setelah belajar tidak ditentukan oleh fisik maupun kedewasaannya, melainkan dari hasil belajar yang dilalui dengan mengalami sendiri.

Adapun ciri-ciri belajar yang sesungguhnya menurut Oemar Hamalik (2013, hlm, 48) yaitu:

- a. Belajar tentunya berbeda dengan kematangan, melainkan pertumbuhan sebagai saingan utama sebagai pengubah tingkah laku, apabila tingkah laku matang secara wajar sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya tanpa adanya pengaruh dari latihan, maka dapat dikatakan bahwa perkembangan seseorang itu berkat kematangan bukan karena disebabkan oleh belajar. Akan tetapi memang terdapat beberapa perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kematangan, namun tidak sedikit pula tingkah laku disebabkan oleh adanya interaksi antara kematangan dan belajar yang berlangsung secara rumit.
- b. Belajar dapat dibedakan berdasarkan perubahan fisik dan perubahan mental. Perubahan perilaku juga dapat terjadi disebabkan oleh fisik dan mental karena melakukan suatu perbuatan yang berulang-ulang dapat mengakibatkan badan menjadi lelah.
- c. Ciri belajar hasilnya relatif menetap. Belajar berlangsung dalam bentuk pengalaman dan latihan. Perilaku yang dihasilkan dari latihan dan pengalaman tersebut bersifat menetap berupa perilaku yang dapat diamati.

Keadaan seorang individu yang mengalami situasi belajar, dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dalam diri individu itu sendiri, perubahan yang terjadi tersebut merupakan akibat dari adanya proses belajar yang dialaminya, Seperti halnya Slamento (2013, hlm. 2) yang mengemukakan mengenai ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar. Seseorang yang telah melakukan proses belajar akan menyadari adanya suatu perubahan yang terjadi dalam dirinya. Hal ini karena, pada hakikatnya belajar sebagai proses perubahan tingkah laku.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu atau terus menerus dan fungsional. Sebagai hasil dari proses belajar, maka perubahan yang terjadi pada individu akan berlangsung terus menerus, perubahan yang terjadi dalam belajar akan menyebabkan perubahan berikutnya dan perubahan tersebut akan bermanfaat bagi kehidupannya serta dalam proses belajar selanjutnya.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif. Dalam proses belajar, perubahan pada diri individu akan selalu bertambah dan menuju untuk memperoleh perubahan yang lebih baik dari sebelumnya. Semakin baik usaha seseorang dalam belajar, maka akan semakin baik pula perubahan yang diperoleh oleh individu itu sendiri.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara. Perubahan terjadi karena proses belajar bersifat permanen.
- e. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku. Apabila seorang individu belajar sebagai hasil, maka ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar dapat dilihat dari adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar yang bersifat berkelanjutan dan menetap, perubahan tersebut disertai dengan usaha dan interaksi dalam lingkungannya. Perubahan pada tingkah laku yang telah diperoleh individu setelah melalui proses belajar, hal itu menyebabkan tingkah laku mengalami perubahan secara keseluruhan pada diri individu itu sendiri.

5. Tujuan Belajar

Dalam usaha untuk mencapai tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan atau kondisi belajar yang lebih efektif, Sardiman (2011, hlm.25). Untuk mencapai tujuan belajar yang sudah ditentukan, maka harus

diciptakan pula sistem belajar yang tertentu sesuai tujuan belajar. Tujuan belajar untuk mengembakan nilai afeksi memerlukan penciptaan sistem lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan gerak, dan begitu seterusnya.

Selain itu, adapun tujuan belajar yang dikemukakan Oemar Hamalik (2015, hlm. 73) yaitu “Tujuan belajar adalah hasil belajar yang menunjukkan siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan oleh peserta didik.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), pemahaman konsep dan keterampilan (psikomotor) dan pembentukan sikap (afektif)

B. Hakikat Pembelajaran

1. Definisi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dapat terjadi dalam lingkungan belajar yang meliputi seluruh kegiatan proses belajar. Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik dengan menggunakan segala potensi dan sumber yang ada untuk menciptakan kondisi belajar yang aktif dan menyenangkan didapatkan dalam proses pembelajaran . Adapun pengertian pembelajaran menurut (Murfiah, 2017, hlm. 150) yang mengatakan bahwa :

Pembelajaran diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun potensi yang ada di luar diri siswa, seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu .

Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran sebagai interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Surya (2015, hlm. 111) mengartikan bahwa “Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya”. Selain itu, Sanjaya (2006, hlm. 135) mengatakan bahwa “Dalam standar proses pendidikan, pembelajaran didesain untuk membelajarkan siswa,

artinya sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek belajar, dengan kata lain, pembelajaran ditekankan atau berorientasi pada aktivitas siswa”. Seperti yang dikemukakan Jihad (dalam Kusuma, 2013: hlm.1) “Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek yaitu, belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran”. Sedangkan Oemar Hamalik (2015, hlm.57) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang telah diutarakan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran sebagai proses interaksi poritif dan aktif antara pendidiik dengan peserta didik dalam menyampaikan pengetahuan pada proses pembelajaran sehingga tujua pemelajaran dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Hal ini karena pembelajaran sebagai aktivitas yang paling utama, dengan demikian keberhasilan tujuan pendidikan tergantung kepada proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif. Pada hakikatnya, pembelajaran merupakan perilaku belajar yang diwujudkan dalam suatu proses yang dinamis dan bukan diam pasif melainkan proses perubahan perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya .

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran menurut Surya (2015, hlm.111) yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan. Hal ini bermakna bahwa ciri utama dari proses pembelajaran yakni adanya perubahan perilaku dalam diri individu, artinya bahwa seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya, namun tidak semua perubahan perilaku sebaga hasil dari pembelajaran. Perubahan perilaku yang merupakan hasil dari proses pembelajaran memiliki ciri seperti perubahan yang disadari, artinya individu yang telah mengalami pembelajaran menyadari bahwa ilmu pengetahuannya bertambah.

- b. Hasil pembelajaran ditandai oleh perubahan perilaku secara keseluruhan. Hal ini bermakna bahwa perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil dari pembelajaran meliputi semua aspek. Perubahan perilaku itu meliputi aspek-aspek perilaku pengetahuan atau kognitif, konatif, sikap atau afektif dan motorik.
- c. Pembelajaran sebagai suatu proses. Pembelajaran merupakan proses yang berkesinambungan, aktivitas itu terdapat tahapan-tahapan aktivitas yang tersusun dan terarah, dengan demikian pembelajaran merupakan proses yang dinamis dan berkaitan.
- d. Proses pembelajaran terjadi dengan adanya dorongan dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Pembelajaran ini terjadi karena adanya kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai, maka pembelajaran akan terjadi atas dasar prinsip tersebut.
- e. Pembelajaran sebagai bentuk dari sebuah pengalaman. Pembelajaran sebagai interaksi antara individu dengan lingkungannya, sehingga dapat memberikan pengalaman dan situasi yang nyata. Situasi pembelajaran yang menyenangkan dapat memberikan kesan yang menarik bagi peserta didik.

3. Karakteristik Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2015, hlm.65) yaitu sebagai berikut:

- a. Rencana, pembelajaran dilakukan dengan adanya rancangan ketenagaan, bahan dan langkah-langkah atau prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran sebagai rencana khusus.
- b. Saling ketergantungan, setiap unsur-unsur yang digunakan dalam pembelajaran bersifat ketergantungan.
- c. Tujuan, kegiatan pembelajaran tentunya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai.

4. Ciri-Ciri Pembelajaran

Proses pembelajaran dapat terhadidapt dilihat dari ciri-ciri pembelajaran. Adapun ciri-ciri pembelajaran menurut Siregar & Hartini (2014, hlm. 150) yaitu sebagai berikut:

- a. Upaya sadar dan disengaja. Kegiatan pembelajaran terjadi jika pelaksanaannya dilakukan dengan upaya sadar dan pembelajaran terjadi dengan disengaja.
- b. Pembelajaran harus membuat peserta didik belajar. Pembelajaran sebagai hasil dari perubahan tingkah laku, maka dalam pembelajaran harus dilakukan terencana agar peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuannya serta menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam belajar atau pembelajaran berorientasi pada peserta didik
- c. Tujuan belajar ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar dilaksanakan sehingga pembelajarandapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Pelaksanaan dari pemebelajaran dapat terkendali, baik isi pembelajaran, waktu pembelajaran, proses pemebelajaran maupun hasil dari pembelajarannya. Pelaksanaan pembelajaran terencana dan terarah dari awal sampai akhir.

5. Faktor-Faktor Pembelajaran

Adapun faktor-faktor dalam proses belajar peserta didik menurut Sobry (2009, hlm. 8) yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi belajar

Motivasi dalam belajar dapat dikatakan sebagi rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri sesorang atau peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada proses belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai oleh peserta didik.

b. Bahan ajar

Bahan ajar merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup dan peserta didik menjadi aktif.

c. Alat bantu belajar

Seluruh alat bantu yang digunakan dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi dan sumber dalam hal ini adalah guru maupun sumber yang lain pada penerima yakni peserta didik. Informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran harus mampu diterima oleh peserta didik dengan menggunakan salah satu alat inderanya maupun penggabungan dari beberapa alat indera mereka. Sehingga apabila pembelajaran menggunakan media seperti gambarr, foto, grafik dan media yang lainnya, akan memudahkan peserta didik dalam memahami pembelajaran. Seperti alat bantu belajar yang dapat dilihat, diraba, memudahkan peserta didik untuk belajar sendiri.

d. Suasana belajar

Aktivitas peserta didik dapat dapat ditimbulkan oleh suasana belajar dengan adanya komunikasi dua arah yakni (antara guru dengan peserta didik ataupun sebaliknya) serta adanya kegembiraan dalam belajar. Hal tersebut dapat terjadi apabila pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

e. Kondisi peserta didik yang belajar

Setiap individu dalam diri peserta didik mempunyai sifat yang berbeda-beda. Adapun kesamaan yang terdapat pada peserta didik yaitu memiliki fase perkembangan dan memiliki potensi yang dapat diaktualisasikan melalui pembelajaran. Kondisi peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor dalam dirinya sendiri dan faktor dari luar. Maka dari itu, pembelajaran lebih ditekankan pada partisipasi dan peranan peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat langsung, guru sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing.

C. Model Pembelajaran

1. Definisi Model Pembelajaran

Penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi tentunya mendukung dalam kegiatan belajar mengajar dan mendorong guru untuk dapat menyampaikan materi sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dengan

penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria peserta didik akan membantu peserta didik dalam menerima pembelajaran dengan baik. Suherti (2016, hlm.1) mengatakan bahwa, “Model pembelajaran adalah prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Di dalam model pembelajaran terdapat sintaks atau fase-fase pembelajaran”. Seperti halnya Rusman (2015, hlm. 202) menyatakan “Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas atau yang lain“. Suprijono (dalam Ritonga, 2017, hlm. 16) mengemukakan mengenai model pembelajaran sebagai berikut :

Model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas yang meliputi model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah, dan model pembelajaran kooperatif. model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran di mana guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menyajikan masalah kehidupan nyata sebagai suatu yang harus dipelajari siswa. Sedangkan model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran berbasis sosial yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok .

Berdasarkan beberapa penjelasan ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian penyajian materi pembelajaran yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar yang meliputi seluruh aspek sebelum dilaksanakan pembelajaran dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat sintaks atau fase-fase dalam pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dapat membantu proses kegiatan belajar mengajar dengan baik. Sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

D. Model Pembelajaran *Picture and Picture*

1. Definisi Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Model pembelajaran sebagai petunjuk saat akan menentukan metode pembelajaran. Model pembelajaran dapat menjadi gambaran untuk guru dalam mengembangkan pembelajaran sehingga membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, menarik serta bermakna. Model pembelajaran *picture and picture* menurut Shoimin (2014, hlm. 22) yaitu “Model pembelajaran *picture and picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar dan dipasang/diurutkan menjadi urutan logis”. Sama halnya model pembelajaran *picture and picture* menurut (Kurniasih, 2017, hlm. 44) yaitu “Model pembelajaran yang kooperatif atau mengutamakan adanya kelompok-kelompok dengan menggunakan media gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis”. Media gambar yang digunakan ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran guru telah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik berupa kartu atau dalam bentuk kata dalam ukuran yang cukup besar. Sedangkan menurut (Hamdani (dalam Ritonga, 2017, hlm.26) “Model pembelajaran *picture and picture* merupakan suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis “. Senada dengan hal itu, Suprijono (dalam Ritonga, 2017, hlm. 27) mengemukakan bahwa:

Picture and picture merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Strategi ini mirip dengan *example non example* dimana gambar yang diberikan pada siswa harus diurutkan secara logis. Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam pembelajaran untuk itulah sebelum proses pembelajaran berlangsung guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk chart berukuran besar. Gambar-gambar tersebut juga bisa ditampilkan melalui bantuan *powerpoint* atau *software-software* lain

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *picture and picture* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran yang dipasangkan atau diurutkan dengan logis. Media gambar yang digunakan menjadi bahan utama dalam penyampaian materi pembelajaran untuk mendukung tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan menggunakan

gambar sebagai media yang sesuai dengan materi akan membantu peserta didik untuk memahami pembelajaran khususnya pada peserta didik kelas rendah yang cenderung berfikir konkret.

2. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Dalam model pembelajaran tentunya terdapat langkah-langkah dalam penggunaannya. Berikut langkah-langkah dalam penggunaan model pembelajaran *picture and picture* menurut Shoimin (2014, hlm.123), yaitu sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai. Dalam langkah ini, guru menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan disampaikannya kompetensi dasar yang akan dicapai, peserta didik dapat mengukur sejauh mana kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai olehnya. Disamping penyampaian kompetensi dasar, guru selanjutnya menyampaikan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sehingga Kriteria Ketuntasan Minimum yang telah ditentukan dapat dicapai oleh peserta didik.
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar. Penyajian materi sebagai pengantar dalam proses pembelajaran merupakan suatu bagian yang penting, guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian peserta didik pada awal pembelajaran untuk mengisi motivasi mereka agar siap mengikuti materi yang akan dipelajari. Dengan penggunaan teknik atau cara yang baik dan sesuai dalam menyajikan materi tentunya akan menarik perhatian atau minat peserta didik untuk belajar lebih jauh lagi mengenai materi yang akan dipelajari.
- c. Guru menunjukkan gambar-gambar kegiatan yang berkaitan dengan materi. Guru meminta peserta didik untuk ikut terlibat langsung dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengamati gambar yang ditunjukkan oleh guru, hal tersebut dapat memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta peserta didik dapat mudah memahami materi yang disampaikan.
- d. Guru menunjuk peserta didik secara bergantian untuk memasang dan atau mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Dalam hal ini

guru dapat berinovasi dalam menunjuk atau memanggil peserta didik, karena saat ditunjuk peserta didik merasa dirinya terkena hukuman, oleh sebab itu, terdapat cara yang dapat dilakukan dengan cara undian, dengan begitu peserta didik merasa harus melaksanakan tugasnya yang telah diberikan.

- e. Guru menanyakan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar yang telah disusun tersebut. Peserta didik dilatih untuk dapat mengemukakan pendapatnya mengenai urutan gambar yang telah mereka kerjakan. Dalam langkah ini guru berperan penting sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik berani dalam mengemukakan pendapatnya.
- f. Guru menanamkan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai. Pada langkah ini, guru memberikan penekanan-penekanan pada suatu hal yang ingin dicapai dengan meminta peserta didik yang lainnya untuk mengulangi atau menuliskan dengan tujuan agar peserta didik mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah ditetapkan.
- g. Kesimpulan dan rangkuman. Peserta didik dengan guru menyimpulkan materi yang telah diterimanya pada saat proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan media gambar secara bersama-sama. Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan dan rangkuman. Apabila peserta didik belum memahami materi yang telah diterimanya selama kegiatan pembelajaran maka guru memberikan penguatan akan hal itu. Adapun langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture* menurut Huda (dalam Ritonga, 2017, hlm.28) yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan Kompetensi

Dalam tahap ini guru menyampaikan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang bersangkutan dan indikator pencapaian kompetensi yang hendak dicapai.

- 2) Presentasi Materi

Guru menyajikan materi pembelajaran sebagai suatu hal untuk menarik minat peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan

pembelajaran. Guru menciptakan momentum pada awal pembelajaran. Keberhasilan dari proses pembelajaran dapat dilihat dari tahap penyajian materi sebagai pengantar proses pembelajaran.

3) Penyajian Gambar

Dalam tahap ini, guru menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari dan mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukkan oleh guru maupun temannya.

4) Pemasangan Gambar

Dalam tahap ini, guru menunjuk atau memanggil peserta didik dengan cara bergantian untuk menyusun atau memasang gambar-gambar dengan urutan yang logis.

5) Penjajakan

Pada tahap ini guru mengharuskan untuk menanyakan kepada peserta didik mengenai alasan atau dasar pemikiran dibalik urutan gambar yang telah disusun sebagai tuntutan kompetensi dasar berdasarkan indikator yang hendak dicapai.

6) Penyajian kompetensi

Berdasarkan kompetensi atau penjelasan urutan gambar, guru dapat menjelaskan lebih lanjut sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai.

7) Penutup

Pada akhir pembelajaran guru dan peserta didik berefleksi mengenai pembelajaran yang telah dilaksanakan dan kesimpulan dari hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *picture and picture* yaitu diawali dengan guru menyampaikan kompetensi dasar serta indikator yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran, menyampaikan materi pembelajaran, menunjukkan gambar-gambar sebagai media yang akan digunakan dalam pembelajaran, menugaskan peserta didik untuk mengurutkan gambar dengan urutan yang logis, menanyakan alasan mengenai urutan gambar

yang telah dipasangkan atau diurutkan, memberikan penanaman konsep materi kemudian membuat kesimpulan dan rangkuman.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

Adapun Shoimin (2014, hlm.125) mengemukakan mengenai kelebihan dan kekurangannya model pembelajaran *picture and picture* yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

- 1) Materi ajar lebih terarah, karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan materi secara singkat terlebih dahulu serta kompetensi yang harus dicapai peserta didik .
- 2) Peserta didik lebih cepat dalam menangkap materi pada pembelajaran, karena guru menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.
- 3) Meningkatkan daya pikir peserta didik, karena guru meminta peserta didik untuk mengamati gambar yang berkaitan dengan materi.
- 4) Meningkatkan sikap tanggung jawab peserta didik, karena guru menanyakan alasan peserta didik dalam mengurutkan gambar.
- 5) Pembelajaran lebih berkesan, karena peserta didik dapat mengamati secara langsung gambar yang digunakan sebagai media dalam pembelajaran.

b. Kekurangan Model Pembelajaran *Picture and Picture*

- 1) Cukup sulit dalam menemukan gambar-gambar yang menarik dan berkualitas serta gambar yang sesuai dengan materi pelajaran.
- 2) Cukup sulit dalam menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya pikir atau kompetensi yang dimiliki peserta didik.
- 3) Guru maupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas materi pelajaran.
- 4) Kurang tersedianya biaya khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan kelebihan model pembelajaran *picture and picture* dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran karena melalui audio visual

berupa gambar dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan daya pikirnya, namun tentunya model ini menggunakan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang cukup lama termasuk mempersiapkan alat dan bahan yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.

E. Prestasi Belajar

1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar sebagai hasil dari sesuatu yang telah dicapai oleh seseorang dalam melakukan kegiatan. Seperti yang dikemukakan oleh Haryanto (dalam Purnamasari, 2018, hlm.15) yang mengemukakan bahwa “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun luar sekolah”. Senada dengan Asmara (2009, hlm.11) juga mengemukakan bahwa Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru . Sedangkan Syah (dalam Purnamasari, 2018, hlm.15) menjelaskan bahwa “Prestasi belajar merupakan perubahan ranah psikologis sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa yang tercapai dalam kurun waktu tertentu”.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai prestasi belajar, dengan demikian disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan seorang individu dalam pengetahuan maupun keterampilan yang telah dicapai olehnya agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui test dan angka nilai yang diberikan oleh guru dan prestasi belajar dapat diketahui setelah melalui evaluasi yang dapat menunjukkan tingginya prestasi atau rendahnya prestasi belajar.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar peserta didik berkaitan erat dengan kegiatan belajar, adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, yakni faktor dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor dari luar individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2010, hlm. 107) adalah sebagai berikut:

a. Faktor dalam diri individu (internal)

Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis yaitu kondisi jasmani dan kondisi panca indera seseorang. Sedangkan faktor psikologis terdiri dari minat, bakat, kecerdasan, motivasi dalam berprestasi dan kemampuan kognitif.

b. Faktor dari luar individu (eksternal)

Faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dari luar individu itu terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dalam masyarakat, serta lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu berupa kurikulum, bahan ajar, guru, sarana dan prasarana, administrasi, dan manajemen. Sama halnya dengan Syah (dalam Handayani, 2018, hlm. 18) membagi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menjadi 3 macam, yaitu :

- 1) Faktor internal, yakni faktor dari dalam yang meliputi keadaan jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal yang merupakan faktor dari luar yaitu kondisi lingkungan sekitar peserta didik, seperti faktor dari keluarga, teman dan masyarakat.
- 3) Faktor pendekatan belajar sebagai upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam melakukan kegiatan dengan mempelajari materi-materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prestasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti baik dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti keadaan tubuh, motivasi yang berasal pada dirinya maupun dipengaruhi faktor dari luar (eksternal) seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, apabila seseorang merasa aman dengan lingkungan tempat ia berada seperti pada lingkungan keluarga atau masyarakat maka akan mendapatkan dorongan untuk belajar.

3. Tujuan Penilaian Prestasi Belajar

Adapun tujuan penilaian prestasi belajar menurut Arikunto (dalam Handayani, 2018, hlm. 18-19) yakni sebagai berikut:

a. Penilaian berfungsi selektif

Penilaian digunakan untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat berikutnya, memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa, serta memilih peserta didik yang seharusnya sudah berhak meninggalkan sekolah.

b. Penilaian berfungsi diagnostik

Dengan melakukan penilaian, sebenarnya guru telah mengadakan diagnosis kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahan peserta didik. Dengan diketahuinya penyebab kelemahan ini, guru akan lebih mudah dalam mencari solusi untuk mengatasinya.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Penilaian dapat berfungsi untuk menentukan pada kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian yang sama akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Penilaian dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dan mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, penilaian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan prestasi belajar peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut. Selain itu juga, penilaian bertujuan untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, disini dapat terlihat berhasil atau tidaknya guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

4. Jenis-Jenis Penilaian Prestasi Belajar

Adapun menurut Syah (dalam Handayani, 2018, hlm. 20) mengenai jenis-jenis penilaian prestasi belajar, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Penilaian Prestasi Belajar

Ranah	Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Cipta (Kognitif)	Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
	Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tulis
	Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan 4. Membuat prinsip umum	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
Ranah Rasa (Afektif)	Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
	Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
	Apresiasi	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. tes skala sikap 2. pemberian tugas 3. observasi
	Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Menginginkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas

			ekspresif dan proyektif 3. Observasi
	Karakterisasi	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi atau sehari-hari	1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
Ranah Karsa (Psikomotor)	Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes tindakan
	Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Tes tindakan 3. Observasi

F. Karakteristik Materi

Tema 1 Hidup Rukun Sub Tema 2 Hidup Rukun dengan Teman Bermain

1. Kompetensi Inti

Materi ajar sebagai perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan. Berikut Kompetensi Inti:

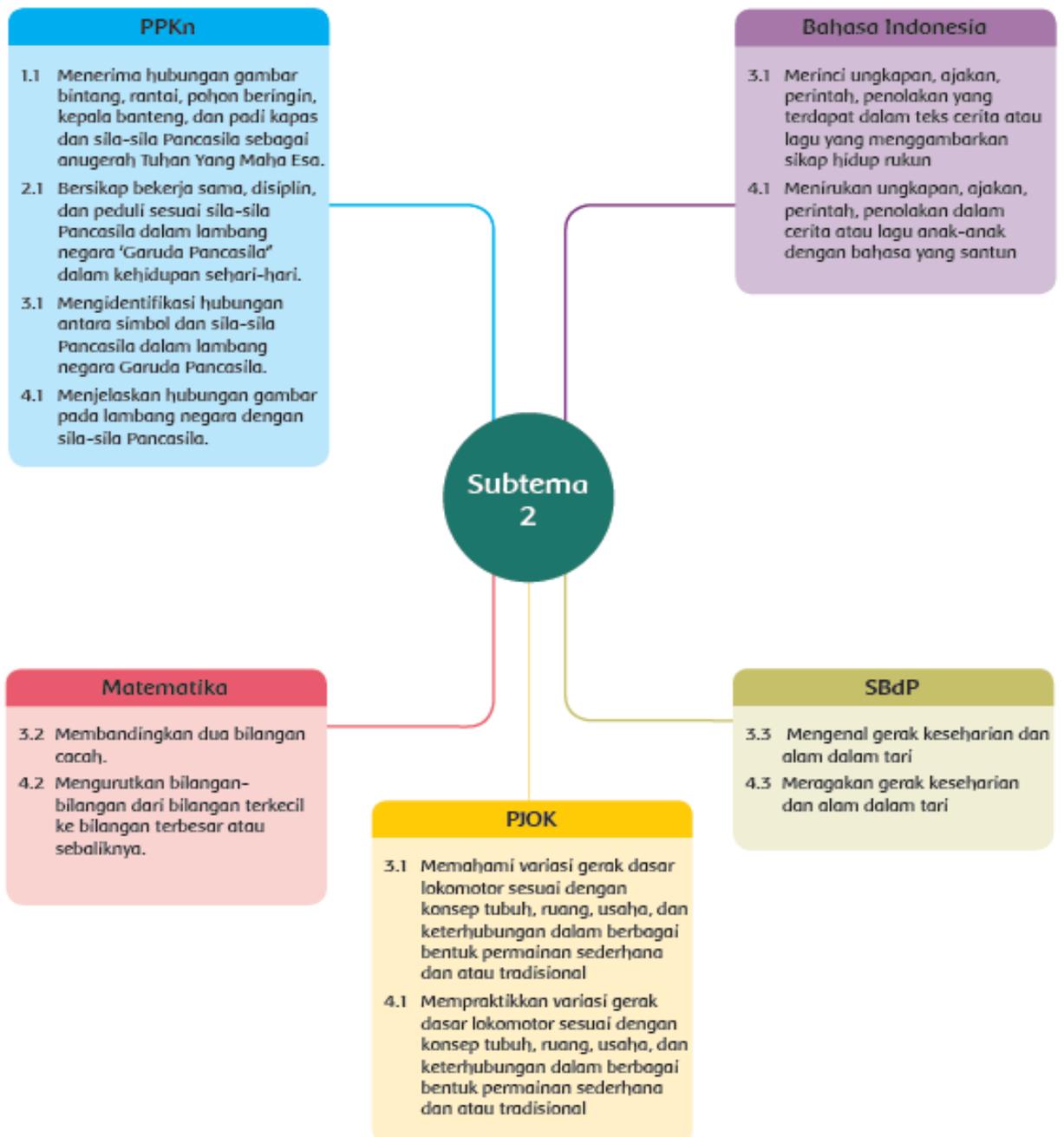
KI-1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya

KI-2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.

KI-3 : Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.

KI-4 : Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

2. Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar Kelas II Semester 1

G. Hakikat Pembelajaran Tematik Terpadu

1. Definisi Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang menghuungkan beberapa mata pelajaran dan diikat dalam sebuah tema. Seperti halnya pembelajaran tematik terpadu menurut Kemendikbud (2013, hlm.7) adalah “Pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang diikat dengan tema.”

Model pembelajaran tematik terpadu adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik, dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya (Rusman (2016, hlm. 254). Selain itu pembelajaran tematik terpadu menurut Kurniasih (2017, hlm.36) merupakan “Pengorganisasian pembelajaran yang menggunakan beberapa bidang mata pelajaran yang sesuai”. Sedangkan menurut Hadisubroto (dalam Trianto, 2014, hlm. 56) mengemukakan bahwa

Pembelajaran tematik terpadu yaitu pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema tertentu yang dikaitkan dengan pokok bahasan lain, yang dilakukan secara spontan atau direncanakan baik dalam satu bidang studi atau lebih, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan model pembelajaran dengan menggabungkan beberapa mata pelajaran yang diikat dengan tema sebagai pengendali dalam kegiatan pembelajaran agar pembelajaran lebih bermakna. Dalam pembelajaran tematik peserta didik belajar menjadi lebih bermakna karena dengan penggabungan beberapa mata pelajaran yang sesuai, peserta didik akan mempelajari konsep pembelajaran melalui menghubungkannya dengan pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah peserta didik pahami sebelumnya. Dalam pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered.*) dimana pembelajaran menempatkan

peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan belajar, sementara guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang dapat membantu dan mendorong peserta didik agar dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik .

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik terpadu memiliki karakteristik – karakteristik seperti yang dikemukakan Tim Pusat Kurikulum (dalam Munawaroh, 2009, hlm. 14) sebagai berikut :

a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered.*) dimana pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek dalam kegiatan belajar, peserta didik aktif mencari, menemukan, dan menyelesaikan sendiri permasalahan dalam pembelajaran sesuai dengan perkembangannya, sementara guru hanya sebagai fasilitator dan motivator yang dapat memudahkan dan mendorong peserta didik untuk melaksanakan aktivitas belajar.

b) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalamannya serta menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami sebelumnya. Peserta didik dapat memahami pembelajaran sesuai dengan fakta dan peristiwa yang peserta didik alami. Peserta didik diharapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal – hal yang lebih abstrak selanjutnya.

c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Karena dalam pembelajaran tematik terdapat beberapa mata pelajaran yang saling berkaitan dan fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema – tema yang dekat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.

Pembelajaran tematik menyajikan konsep – konsep dari berbagai mata pelajaran yang saling berkaitan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan

demikian, peserta didik dapat memahami konsep – konsep dari berbagai mata pelajaran tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah – masalah yang dihadapi dalam kehidupannya sehari – hari.

e) Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes atau fleksibel dimana guru dapat menghubungkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik sehari-hari maupun keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.

f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik .

Dalam pembelajaran tematik, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Berdasarkan karakteristik pembelajaran terpadu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik, dimana dalam pembelajaran ini peserta didik ditempatkan menjadi subjek dalam pembelajaran, selain itu dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik juga dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik , hal ini terjadi karena peserta didik terlibat langsung dalam pembelajaran, dan pembelajaran sesuai dengan pengalaman yang ia alami dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan sekitarnya.

3. Manfaat Pembelajaran Tematik Terpadu

Terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan pembelajaran tematik, seperti menurut Tim Pusat Kurikulum (dalam Munawaroh, 2009, hlm.15) yaitu:

- 1) Banyak materi-materi yang tertuang dalam beberapa mata pelajaran yang mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh. Dalam pembelajaran tematik, materi setiap mata pelajaran terdapat saling keterkaitan konsep antara mata pelajaran satu dengan mata pelajaran yang lainnya.
- 2) Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema. Dengan adanya pembelajaran tematik, yang didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran, hal tersebut dapat memudahkan peserta didik untuk memusatkan perhatiannya.

- 3) Peserta didik dapat mempelajari mengenai pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dari beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang sama.
- 4) Pembelajaran tematik dapat melatih peserta didik untuk menghubungkan beberapa mata pelajaran sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya, dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
- 5) Pembelajaran tematik dapat menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam alokasi waktu pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lainnya dapat digunakan untuk pematapan, pengayaan, pembinaan keterampilan, dan remedial.

Berdasarkan manfaat dari pelaksanaan pembelajaran tematik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dapat lebih bermakna karena antara mata pelajaran memiliki keterkaitan satu sama lain, beberapa mata pelajaran yang dikemas dalam satu tema juga dapat memusatkan perhatian peserta didik dalam belajar sekaligus menghemat waktu.

4. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik pada dasarnya memiliki kelebihan, seperti yang dikemukakan Trianto (dalam Munawaroh, 2017, hlm. 15) yaitu sebagai berikut:

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan relevan dengan tingkat perkembangannya. Dalam pembelajaran tematik, materi pelajaran sesuai dengan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari dan sesuai dengan tingkatan perkembangannya. Sehingga materi mudah diterima karena berkenaan dengan pengalaman dan kegiatan yang peserta didik alami di lingkungan sekitarnya.
- b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran tematik sesuai dengan minat dan kebutuhannya, hal ini berarti jika dalam diri peserta didik timbul dorongan atau motivasi karena pembelajarannya sesuai dengan

kebutuhannya maka peserta didik akan mudah menerima materi pelajaran dengan baik karena sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

- c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna. Pembelajaran tematik disesuaikan dengan minat, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang membuat aktivitas dalam belajar lebih bermakna, dengan menjadikan peserta didik sebagai subjek dalam belajar, dengan hal ini maka peserta didik mengalami sendiri atau terlibat langsung dalam pembelajaran.
- d) Keterampilan berfikir peserta didik berkembang dalam proses pembelajaran tematik. Dalam prosesnya, pembelajaran tematik berisikan kegiatan atau aktivitas yang memuat keterampilan berfikir untuk peserta didik dapat agar berkembang, karena dalam pembelajaran tematik peserta didik dapat menemukan masalah dan menyelesaikannya sendiri.
- e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis, sesuai dengan lingkungan peserta didik. Pada pembelajaran tematik, kegiatan belajar disesuaikan dengan lingkungan peserta didik atau sesuai dengan tahap perkembangannya.
- f) Keterampilan sosial peserta didik dapat lebih berkembang secara optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tematik dilakukan dengan melibatkan peserta didik belajar dengan berkelompok dan mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, hal tersebut dapat membuat keterampilan sosial anak lebih berkembang dengan sendirinya seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan penjelasan mengenai kelebihan dari pembelajaran tematik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran tematik relevan dengan tahapan perkembangan dan lingkungan anak. Dengan model pembelajaran tematik, peserta didik akan mudah mengembangkan keterampilan sosialnya seperti pada saat berdiskusi atau kerja kelompok maupun pada saat mempresentasikan jawaban yang mana hal tersebut dapat melatih keterampilan sosial peserta didik dan pembelajaran lebih bermakna.

5. Kekurangan Pembelajaran Tematik

Disamping memiliki kelebihan, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya. Pusat Kurikulum (dalam Sistrisantie, 2016, hlm. 22) mengidentifikasi beberapa keterbatasan pembelajaran tematik, yaitu:

a) Aspek Guru

Dari segi akademik, guru dituntut terus menggali informasi mengenai ilmu pengetahuan mengenai materi yang akan diajarkan. Selain itu juga guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas yang tinggi, mengemas dan mengembangkan materi.

b) Aspek Peserta Didik

Dalam pembelajaran tematik, menuntut kemampuan belajar peserta didik relatif baik dari segi akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik lebih menekankan peserta didik pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan-hubungkan), kemampuan eksplorasi dan elaboratif (menemukan dan menggali) .

c) Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pada pelaksanaannya, pembelajaran tematik memungkinkan untuk memerlukan sarana dan sumber informasi lebih banyak dan lebih bervariasi.

d) Aspek Kurikulum

Kurikulum harus bersifat luwes, hal ini berarti kurikulum berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik, bukan pada target pencapaian penyampaian materi.

e) Aspek Penilaian

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yakni menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan .

Berdasarkan kekurangan model pembelajaran tematik terpadu yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan, seperti kemampuan guru

dalam mencari ilmu pengetahuan terus menerus, media dan sumber/fasilitas atau sarana prasarana juga harus memadai demi tercapainya tujuan pembelajaran. Lebih dari itu aspek penilaian yang cukup banyak dikeluhkan karena bersifat menyeluruh.

H. Hakikat Pembelajaran Konvensional

1. Definisi Pembelajaran Konvensional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan bahwa konvensional adalah tradisional. Tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun. Oleh karena itu, metode konvensional disebut sebagai metode tradisional yang mana proses penyampaian materi pelajaran menggunakan metode ceramah. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang masih banyak digunakan dalam metode kegiatan belajar mengajar yang dimana model konvensional ini menempatkan peserta didik sebagai obyek dalam kegiatan belajar dan bekerja secara berkelompok dengan tujuan untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru. Seperti yang dikemukakan Wina Sanjaya (dalam Ibrahim, 2017, hlm.201) menyatakan bahwa pada Pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi, pada umumnya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Selain itu, Djafar (dalam Ibrahim, 2017, hlm. 202) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional dilakukan dengan satu arah, dalam pembelajaran ini peserta didik mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran konvensional lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sedangkan Subaryana (dalam Jainuri, 2018, hlm.2) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dengan pendekatan konvensional menempatkan pengajar sebagai sumber tunggal.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai pembelajaran konvensional yang telah dipaparkan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran dengan

penyampaian materinya menggunakan cara tradisional seperti ceramah, dimana menempatkan guru sebagai sumber utama dalam pembelajaran, dengan menentukan isi, tujuan dan langkah-langkah dalam penyampaian materi pada peserta didik, sementara peserta didik sebagai objek belajar, dimana peserta didik hanya mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting dalam materi yang disampaikan oleh guru, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar didominasi oleh guru. Hal demikian menyebabkan peserta didik cenderung pasif, karena peserta didik hanya menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Akibatnya peserta didik mulai jenuh dan tergantung pada gurunya dalam pemberian materi pelajaran. Pada metode ini, guru berperan sebagai sumber informasi bagi siswa. Guru lebih mendominasi proses pembelajaran yang meliputi menerangkan materi pelajaran, memberikan contoh-contoh penyelesaian soal-soal serta menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa.

2. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran konvensional dapat dikatakan efisien tetapi belum cukup memuaskan. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran konvensional menurut Subaryana (dalam Jainuri, 2018, hlm.2) yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan Pembelajaran Konvensional

1) Efisien

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, tentunya dapat dikatakan lebih efisien karena tidak begitu banyak memerlukan media atau sumber yang banyak atau bervariasi, karena hanya mengandalkan ceramah dalam penyampaian materinya.

2) Tidak mahal, karena hanya menggunakan sedikit bahan ajar

Penggunaan model pembelajaran konvensional tidak memerlukan bahan ajar, media atau sumber yang mahal ataupun bervariasi. Karena pada proses penyampaian materi hanya menggunakan sedikit bahan ajar

3) Mudah disesuaikan dengan peserta didik

Pembelajaran konvensional, tidak terpaku dalam bahan ajar yang telah ditetapkan seperti pada pembelajaran tematik yang sudah diikat dengan satu tema dengan beberapa mata pelajaran tertentu, namun proses belajarnya lebih disesuaikan dengan peserta didik.

b. Kelemahan Pembelajaran Konvensional

1) Kurang memperhatikan bakat dan minat peserta didik

Dalam proses belajar pembelajaran konvensional, guru kurang memperhatikan bakat dan minat pada peserta didik dikarenakan, peserta didik hanya sebagai objek dalam belajar, sehingga penyampaian materi tidak disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya. Peserta didik hanya dituntut untuk mengetahui materi saja tanpa dituntut untuk dapat melakukan atau berbuat.

2) Berpusat pada guru (*teacher centered*)

Model konvensional menempatkan peserta didik sebagai obyek dalam belajar yang hanya menerima materi dari guru sehingga pembelajaran lebih didominasi oleh guru sementara peserta didik pasif.

3) Sulit digunakan dalam kelompok yang heterogen

Dalam pelaksanaannya, pembagian kelompok belajar dengan menggunakan model konvensional cukup sulit digunakan membentuk kelompok yang heterogen yang didalamnya terdiri dari campuran kemampuan peserta didik, jenis kelamin, suku dan sebagainya. Karena dalam model yang tradisional pembentukan kelompok biasanya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tanpa merujuk keanekaragaman sesuatu yang berbeda jenisnya.

4) Gaya belajar yang sering berubah-ubah atau perbedaan gaya mengajar dari pengajar yang satu dengan pengajar yang lainnya dapat membuat kegiatan instruksional tidak konsisten. Hal ini terjadi karena setiap pengajar memiliki cara berbeda dalam penyampaian materi walaupun menggunakan metode yang sama seperti ceramah.

I. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

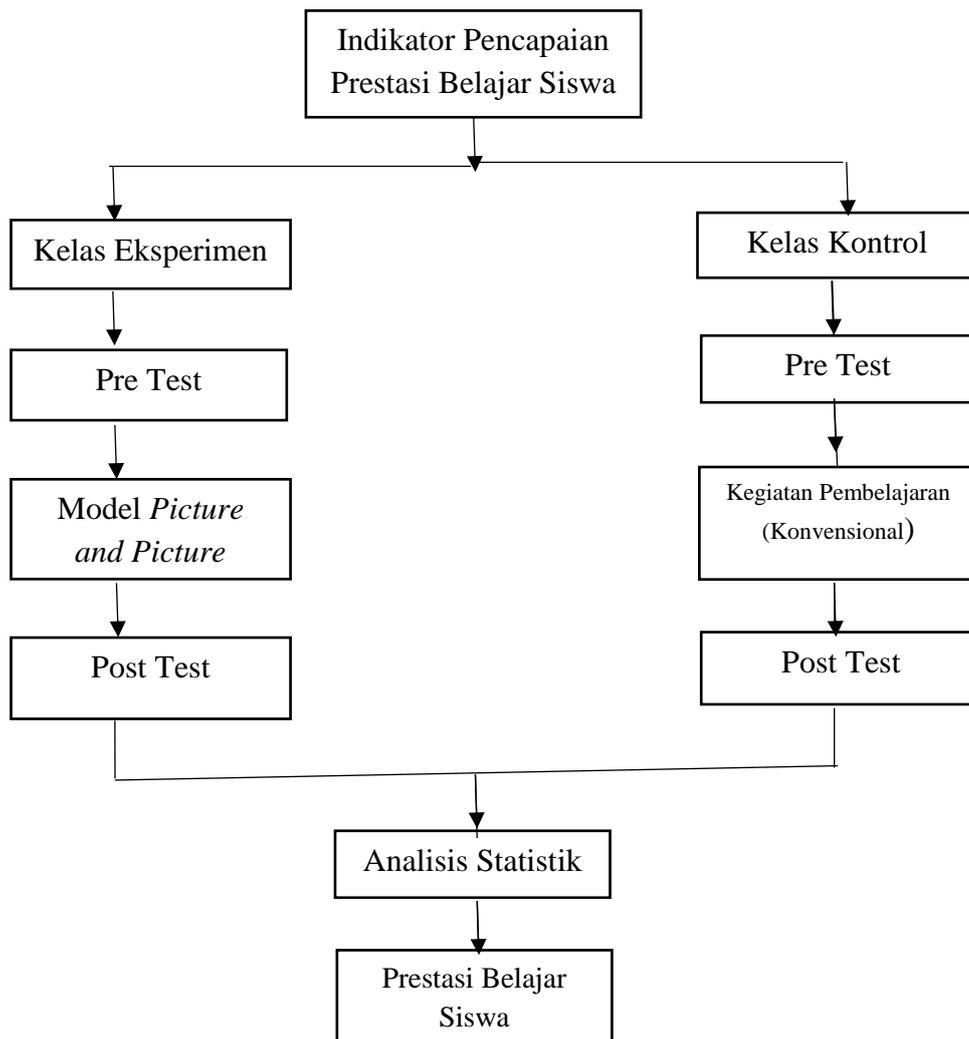
Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari referensi-referensi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan variabel yang hampir sama:

1. Penelitian yang mengungkap variabel yang hampir sama telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran *Picture and Picture Terhadap Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Autis*” oleh Intan Dea Untari (2017). Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan nilai rata – rata hasil *pretest* adalah 79,63, sedangkan hasil *posttest* adalah 85,30. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh model *picture and picture* terhadap kemampuan menyikat gigi pada anak tunagrahita sedang di SLB YKK Pacitan.
2. Penelitian yang mengungkap variabel yang hampir sama telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture And Picture Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD*” Oleh Ni Wayan Eni Febriyanti (2016). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA yang signifikan antara peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *picture and picture* dan peserta didik yang belajar dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. Berdasarkan hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 9,82 > t_{tabel} = 3,168$ dengan $df = 54$ dan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *picture and picture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA.
3. Penelitian yang mengungkap variabel yang hampir sama telah dilakukan sebelumnya yaitu penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Picture and Picture Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Kelas V*” Oleh I Gede Ris Pebriana, dkk (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, persentase rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 76,44%, berada pada kategori sedang. Selanjutnya pada siklus II, persentase rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 87,11%, berada pada kategori tinggi.

J. Kerangka Pemikiran

Sugiyono (dalam Rahmawati, 2018, hlm.20) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting . Kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



K. Hipotesis

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat dikatakan sebagai jawaban sementara dalam sebuah penelitian, seperti halnya (Sugiyono, 2015, hlm. 96) yang mengemukakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Berdasarkan teori dalam penelitian yang relevan dengan kerangka berfikir diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu :

“Terdapat pengaruh model pembelajaran *picture and picture* terhadap prestasi belajar pada peserta didik kelas II Sekolah Dasar”

2. Hipotesis Statistik

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka berfikir yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *picture and picture* terhadap prestasi belajar siswa .

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *picture and picture* terhadap prestasi belajar siswa.